

Peningkatan Karakter dan Literasi Akuntansi melalui Media Tabungan Kebaikan sebagai Upaya Pencegahan Bullying

Roy Budiharjo*¹, Ardio Sagita², Salsabila Aisyah Alfaiza³

^{1,2,3}Universitas Telkom Bandung, Jawa Barat Indonesia

Email: *roybudiharjo@telkomuniversity.ac.id¹, ardiosagita@telkomuniversity.ac.id²,

salsabilaalfaiza@telkomuniversity.ac.id³

Abstract: *This community service program aimed to strengthen anti-bullying character while introducing basic accounting literacy through the "Tabungan Kebaikan" (Kindness Savings) medium. The program was conducted on December 12, 2025, at Pondok Pesantren Salafiyah Al Falah, Bojongsoang District, Bandung Regency, involving 40 students. Activities included school coordination, pre-test, delivery of bullying prevention and introductory accounting materials, simulation and role-play practice with daily behavior recorded as "transactions" (positive behavior as deposits/debits; negative behavior including bullying as withdrawals/credits), post-test, and satisfaction evaluation using a Likert scale (1–5). Results demonstrated improved student understanding of basic accounting concepts (debit, credit, balance) and heightened awareness of bullying's impact and the importance of prosocial behavior. Satisfaction evaluations were highly positive, with 86% of respondents agreeing or strongly agreeing on program alignment with objectives, target needs, and implementation quality.*

Abstrak : *Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan karakter anti-bullying sekaligus mengenalkan literasi akuntansi dasar melalui media Tabungan Kebaikan. Program dilaksanakan pada 12 Desember 2025 di Pondok Pesantren Salafiyah Al Falah, Kecamatan Bojongsoang, Kabupaten Bandung, dengan melibatkan 40 siswa. Metode kegiatan meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, pre-test, penyampaian materi pencegahan bullying dan pengantar akuntansi sederhana, praktik simulasi/role play serta pencatatan perilaku harian sebagai "transaksi" (perilaku positif sebagai setoran/debit dan perilaku negatif termasuk bullying sebagai pengeluaran/kredit), post-test, serta evaluasi melalui kuesioner kepuasan skala Likert 1–5. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep dasar akuntansi (debit, kredit, saldo) dan meningkatnya kesadaran mengenai dampak bullying serta pentingnya perilaku prososial. Evaluasi kepuasan juga menampilkan penerimaan yang sangat baik, dengan 86% responden menyatakan setuju dan sangat setuju terhadap kesesuaian tujuan, kebutuhan sasaran, dan pelaksanaan program.*

Keywords : *Accounting Literacy; Anti-Bullying; Character Education; Financial Literacy; Tabungan Kebaikan*

PENDAHULUAN

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Olweus, 2013). Fenomena ini tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga verbal, psikologis, hingga digital yang dikenal sebagai cyberbullying (Smith et al., 2008). Dalam era digital yang semakin berkembang, bentuk-bentuk bullying

terus berevolusi dan meluas melampaui batas ruang fisik sekolah ke ranah daring, sehingga dampaknya menjadi semakin kompleks dan sulit dideteksi oleh orang tua maupun pendidik (Kowalski et al., 2014). Bullying telah menjadi isu global yang berdampak serius pada perkembangan emosional, sosial, dan akademik anak-anak dan remaja (Craig et al., 2009). Penelitian lintas negara secara konsisten menunjukkan bahwa korban bullying mengalami penurunan prestasi akademik, kesulitan bersosialisasi, serta kecenderungan absen dari sekolah sebagai bentuk penghindaran terhadap lingkungan yang tidak aman (UNESCO, 2019).

Di Indonesia, prevalensi bullying masih tinggi. Data UNICEF, (2020) menunjukkan bahwa 41% anak berusia 13–15 tahun pernah mengalami perundungan, baik dalam bentuk ejekan, pengucilan, maupun kekerasan fisik. Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menegaskan bahwa kasus bullying di sekolah menduduki posisi tiga besar pengaduan setiap tahunnya (KPAI, 2021). Kondisi ini diperparah oleh kurangnya program pencegahan bullying yang sistematis di tingkat sekolah dasar dan menengah, khususnya di lembaga pendidikan berbasis pesantren yang umumnya memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya psikososial (Azhari & Rahmawati, 2024). Bullying berdampak pada turunnya motivasi belajar, rasa percaya diri, hingga risiko kesehatan mental jangka panjang seperti depresi dan kecemasan (Espelage & Holt, 2013). Lebih lanjut, penelitian terbaru menunjukkan adanya korelasi antara pengalaman bullying di masa sekolah dengan munculnya perilaku antisosial di masa dewasa apabila tidak ditangani secara dini melalui intervensi karakter yang tepat (Sari et al., 2025).

Berbagai pendekatan intervensi telah dikembangkan untuk menanggulangi bullying, mulai dari program berbasis sekolah (school-based programs), pendekatan restoratif, hingga penguatan karakter melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual (Gaffney et al., 2021). Pendekatan penguatan karakter (character education) terbukti efektif dalam membentuk sikap empati, toleransi, dan perilaku prososial yang merupakan fondasi pencegahan bullying jangka Panjang (Sari et al., 2025). Khusus di lingkungan pesantren, pendekatan berbasis nilai-nilai kebaikan dan keteladanan (uswah hasanah) memiliki resonansi yang kuat dengan budaya setempat dan dapat menjadi media yang efektif untuk internalisasi karakter anti-bullying (Yusuf et al., 2025).

Selain masalah perilaku, tantangan lain yang dihadapi anak-anak usia sekolah adalah rendahnya literasi keuangan dan akuntansi dasar (Prमितasari et al., 2023). Survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan nasional pada kelompok usia remaja masih rendah, yakni 16,8%, jauh di bawah rata-rata nasional 49,7% (OJK, 2019). Kondisi ini mencerminkan kesenjangan struktural dalam sistem pendidikan keuangan di Indonesia, khususnya pada kelompok anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah yang tidak mendapatkan pembiasaan pengelolaan uang di lingkungan keluarga (Palupi & Subroto, 2025). Padahal, literasi akuntansi sederhana, seperti pencatatan pemasukan dan pengeluaran, dapat membentuk disiplin, tanggung jawab, dan keterampilan manajemen diri (Lusardi

& Mitchell., 2014). Pembiasaan mengelola keuangan sejak dini terbukti berdampak positif terhadap perilaku keuangan di masa dewasa, termasuk kemampuan menabung, menghindari hutang konsumtif, dan merencanakan tujuan finansial jangka panjang (Atkinson & Messy, 2012).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengenalan akuntansi dasar kepada siswa tingkat sekolah menengah pertama dapat dilakukan melalui pendekatan simulasi dan permainan edukatif yang menyesuaikan tahap perkembangan kognitif mereka (Budiharjo et al., 2025). Pendekatan serupa juga telah diterapkan dalam konteks pelatihan keuangan bagi komunitas diaspora dan pekerja migran, yang membuktikan bahwa literasi keuangan dapat diinternalisasi secara efektif melalui kegiatan berbasis praktik, bukan hanya teori (Sagita et al., 2025). Relevansi pendekatan ini semakin kuat dalam era ekonomi digital, di mana pemahaman atas alur pemasukan dan pengeluaran menjadi prasyarat untuk berpartisipasi secara sehat dalam ekosistem keuangan modern (Lusardi & Mitchell., 2014). Dengan demikian, integrasi literasi akuntansi ke dalam program pengabdian kepada masyarakat bukan hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki dampak nyata bagi kehidupan sehari-hari siswa.

Masyarakat sasaran dari program ini adalah siswa pondok pesantren Salafiyah Al Falah, Kecamatan Bojongsoang, Kabupaten Bandung, yang sebagian besar berasal dari keluarga sederhana. Karakteristik mereka menunjukkan adanya kebutuhan untuk diperkuat dalam dua hal: (1) pembinaan karakter anti-bullying agar lingkungan belajar lebih aman dan inklusif; serta (2) pengenalan akuntansi sederhana sebagai bekal literasi keuangan dasar. Lingkungan pesantren yang memiliki kultur pembinaan karakter yang kuat justru menjadi ruang yang ideal untuk implementasi program integratif seperti Tabungan Kebajikan, karena nilai-nilai kesalehan sosial yang diajarkan di pesantren selaras dengan tujuan pembentukan perilaku prososial dan penolakan terhadap tindakan bullying (Azhari & Rahmawati, 2024; Yusuf et al., 2025).

Konsep Tabungan Kebajikan merupakan inovasi pendekatan edukatif yang menganalogikan perilaku baik sebagai 'setoran' (debit) dan perilaku negative termasuk bullying sebagai 'pengeluaran' (kredit) dalam sebuah buku catatan sederhana (Ihsan et al., 2025). Melalui metafora akuntansi ini, siswa tidak hanya diajak menjauhi perilaku bullying, tetapi juga belajar mengaitkan perilaku sehari-hari dengan prinsip pencatatan akuntansi dasar seperti debit, kredit, dan saldo. Pendekatan metaforik dalam pembelajaran karakter telah terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan retensi nilai-nilai positif pada usia remaja dibandingkan pendekatan ceramah konvensional (Berkowitz & Bier, 2007). Integrasi antara pendidikan karakter dan literasi keuangan dalam satu kegiatan juga memberikan efisiensi edukatif yang tinggi, khususnya bagi sekolah dengan keterbatasan jam pelajaran dan sumber daya (Gaffney et al., 2021; Sari et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat urgensi yang kuat untuk merancang program pengabdian kepada masyarakat yang secara simultan menangani dua permasalahan mendasar tersebut:

perilaku bullying yang masih marak dan rendahnya literasi akuntansi dasar di kalangan siswa madrasah. Program ini diharapkan tidak hanya memberikan dampak langsung berupa peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku siswa selama kegiatan berlangsung, tetapi juga meninggalkan legacy berupa modul, panduan fasilitator, dan template Tabungan Kebaikan yang dapat direplikasi secara mandiri oleh pihak sekolah maupun lembaga pendidikan sejenis di masa mendatang (Ihsan et al., 2025; Yusuf et al., 2025).

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafiyah Al Falah, yang berlokasi di Desa Lengkong, Kecamatan Bojongsoang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Pemilihan lokasi didasarkan atas pertimbangan strategis bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis nilai yang memiliki potensi besar untuk menjadi wahana penguatan karakter siswa secara berkelanjutan (Yusuf et al., 2025). Sasaran program ini adalah siswa-siswi MTs yang mayoritas berasal dari keluarga sederhana, dan cenderung rentan terhadap perilaku bullying, baik sebagai korban maupun pelaku (Craig et al., 2009; KPAI, 2021). Kerentanan ini diperparah oleh keterbatasan akses terhadap program pembinaan karakter yang sistematis, serta rendahnya pemahaman siswa tentang konsep literasi keuangan sejak dini (OJK, 2019).

Program ini bertujuan untuk meningkatkan karakter positif siswa serta memperkenalkan literasi akuntansi dasar melalui pendekatan kreatif yang disebut Tabungan Kebaikan (Ihsan et al., 2025). Konsep Tabungan Kebaikan mengintegrasikan dua domain edukasi sekaligus: pembinaan karakter anti-bullying dan pengenalan akuntansi sederhana dalam satu kerangka pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan (Berkowitz & Bier, 2007; Sari et al., 2025). Setiap perilaku positif siswa dicatat sebagai "setoran" poin dalam tabungan kebaikan, sedangkan perilaku negatif, termasuk tindakan bullying, dianggap sebagai "pengeluaran" atau pengurang saldo. Pendekatan metaforik seperti ini terbukti efektif dalam membantu siswa usia remaja memahami dan menginternalisasi nilai-nilai abstrak melalui representasi konkret yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari (Berkowitz & Bier, 2007; Gaffney et al., 2021). Dengan demikian, siswa belajar nilai-nilai karakter sambil memahami prinsip dasar akuntansi seperti pencatatan transaksi, debit-kredit, dan saldo akhir (Lusardi & Mitchell., 2014).

Metode pelaksanaan kegiatan meliputi beberapa tahapan yang dirancang sistematis untuk mendorong perubahan perilaku dan peningkatan keterampilan praktis siswa. Desain program yang bertahap dan terstruktur ini merujuk pada model community-based participatory action research, yang menekankan keterlibatan aktif mitra sasaran sejak proses perencanaan hingga evaluasi program. Pendekatan partisipatif ini dipilih karena terbukti menghasilkan dampak yang lebih berkelanjutan dibandingkan program edukasi satu arah yang bersifat ceramah konvensional (Gaffney et al., 2021; UNESCO, 2019).

Inisiasi dan Koordinasi

Tahap awal dilakukan melalui diskusi mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan staf pesantren untuk menggali permasalahan perilaku siswa serta potensi implementasi media Tabungan Kebaikan. Proses inisiasi dan koordinasi merupakan fondasi keberhasilan program pengabdian, karena dukungan kelembagaan dan keterlibatan guru secara aktif merupakan faktor determinan dalam keberlanjutan program anti-bullying berbasis sekolah. Pada tahap ini juga dilakukan need assessment untuk memahami konteks sosial dan budaya pesantren, mengidentifikasi pola interaksi siswa yang berpotensi memunculkan perilaku bullying, serta memetakan kapasitas guru dalam mengelola konflik antarsiswa. Hasil need assessment menjadi dasar penyusunan jadwal, materi edukasi karakter, dan format buku tabungan yang akan digunakan selama program berlangsung. Adaptasi konten program terhadap konteks lokal pesantren dilakukan agar pendekatan yang digunakan selaras dengan nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan budaya institusi.

Pre-test untuk Pemahaman Awal

Pre-test dilakukan untuk mengukur pemahaman awal siswa mengenai nilai-nilai karakter, bullying, dan konsep akuntansi sederhana sebelum program dimulai. Penggunaan pre-test dalam program pengabdian berbasis pendidikan merupakan praktik standar untuk menetapkan baseline pemahaman, yang kemudian menjadi dasar perbandingan dengan hasil post-test guna menilai efektivitas intervensi secara objektif. Pertanyaan pre-test mencakup tiga dimensi utama: (1) definisi dan jenis-jenis bullying serta dampaknya terhadap kesehatan mental, (2) contoh perilaku positif dan negatif dalam interaksi sosial sehari-hari di lingkungan pesantren, serta (3) pemahaman dasar tentang pencatatan transaksi keuangan sederhana, termasuk konsep pemasukan, pengeluaran, dan saldo. Pengukuran pemahaman awal ini juga berfungsi sebagai data diagnostik untuk menyesuaikan kedalaman dan pendekatan penyampaian materi agar sesuai dengan level pengetahuan aktual siswa.

3. Penyampaian Materi Edukasi dan Pengenalan Tabungan Kebaikan

Siswa diberikan edukasi komprehensif tentang pentingnya menjauhi bullying dan membangun perilaku positif dalam lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Penyampaian materi menggunakan pendekatan interaktif yang memadukan ceramah singkat, diskusi kelompok, dan tayangan visual untuk meningkatkan keterlibatan dan retensi pemahaman siswa. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan multi-modal dalam penyampaian materi karakter lebih efektif dibandingkan metode tunggal, terutama pada usia remaja yang memiliki rentang perhatian yang bervariasi. Selanjutnya diperkenalkan Buku Tabungan Kebaikan sebagai media pencatatan poin perilaku harian siswa. Buku ini dirancang dengan tampilan yang menarik dan format yang sederhana, sehingga dapat digunakan secara mandiri oleh siswa dengan panduan minimal dari guru. Konsep dasar akuntansi seperti saldo awal, transaksi harian, dan

saldo akhir dijelaskan dengan bahasa sederhana dan contoh-contoh kontekstual yang dekat dengan keseharian siswa, seperti analogi "rekening kebaikan" yang bertambah atau berkurang tergantung pada pilihan perilaku yang dibuat. Pengenalan literasi keuangan melalui analogi perilaku ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pembelajaran keuangan yang dikontekstualisasikan dengan pengalaman nyata anak lebih mudah dipahami dan diingat.

4. *Praktik Langsung (Simulasi dan Role Play)*

Siswa terlibat aktif dalam simulasi interaksi sosial yang mencerminkan situasi nyata kehidupan sehari-hari di pesantren, baik situasi positif maupun yang berpotensi memunculkan perilaku bullying. Metode simulasi dan role play dipilih karena terbukti menjadi salah satu teknik pembelajaran karakter yang paling efektif, terutama dalam meningkatkan empati dan kemampuan perspektif-taking siswa terhadap pengalaman korban bullying. Dalam sesi simulasi, perilaku sosial siswa dicatat secara langsung ke dalam buku tabungan masing-masing. Misalnya, siswa yang membantu temannya mengerjakan tugas mendapat "setoran poin" sebesar nilai tertentu, sementara siswa yang mengejek atau mengucilkan temannya mendapat "pengeluaran poin" yang mengurangi saldo tabungannya. Mekanisme pencatatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman nilai karakter, tetapi juga melatih keterampilan akuntansi dasar seperti jurnal harian sederhana, penghitungan saldo berjalan, dan rekonsiliasi transaksi. Pembelajaran berbasis simulasi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami konsekuensi pilihan perilaku mereka dalam lingkungan yang aman dan terkontrol, sehingga internalisasi nilai berlangsung lebih organik dan bermakna dibandingkan melalui penghafalan aturan semata,

5. *Post-test untuk Evaluasi*

Setelah program dilaksanakan, dilakukan post-test dengan instrumen yang identik dengan pre-test untuk mengukur perubahan pemahaman dan sikap siswa secara terstandar. Desain pre-test dan post-test yang terstandar memungkinkan tim pengabdian untuk melakukan analisis perbandingan yang valid antara pemahaman awal dan akhir siswa, serta menghitung gain score sebagai indikator efektivitas program. Selain mengukur pemahaman kognitif, post-test juga dirancang untuk menilai perubahan sikap dan intensi perilaku siswa terkait bullying, mengacu pada model Theory of Planned Behavior yang menyatakan bahwa perubahan intensi merupakan prediktor terkuat dari perubahan perilaku nyata. Hasil post-test dibandingkan secara sistematis dengan baseline pre-test untuk menilai efektivitas metode Tabungan Kebaikan dalam meningkatkan karakter siswa dan pemahaman mereka terhadap konsep dasar akuntansi. Di samping post-test tertulis, evaluasi kepuasan peserta juga dilakukan melalui kuesioner menggunakan skala Likert 1–5 yang mencakup dimensi kesesuaian tujuan program, relevansi terhadap kebutuhan sasaran, dan kualitas pelaksanaan.

6. *Tindak Lanjut dan Pendampingan*

Tahap akhir program melibatkan sesi refleksi bersama yang mempertemukan tim pengabdian, guru, dan siswa untuk mengevaluasi keberhasilan program secara partisipatif. Refleksi bersama merupakan komponen penting dalam program pengabdian berbasis pendidikan karakter, karena memberikan kesempatan bagi semua pemangku kepentingan untuk mengidentifikasi capaian, hambatan, dan area perbaikan secara kolaboratif. Siswa dengan saldo kebaikan tertinggi diberikan penghargaan simbolis sebagai bentuk motivasi positif dan pengakuan terhadap upaya perubahan perilaku yang telah mereka lakukan. Pemberian penghargaan simbolis ini sejalan dengan prinsip positive reinforcement dalam psikologi behaviorisme, yang terbukti efektif mendorong keberlanjutan perilaku positif pada usia remaja. Guru dan staf pesantren juga dibekali dengan panduan fasilitator dan template Buku Tabungan Kebaikan sehingga program dapat dilanjutkan dan dikelola secara mandiri pasca kegiatan pengabdian. Tim pengabdian juga menyusun dokumentasi lengkap dan laporan program sebagai bahan diseminasi dan dasar untuk replikasi program di sekolah atau madrasah lain dengan karakteristik serupa. Keberlanjutan dampak program didukung oleh komitmen pihak pesantren untuk mengintegrasikan Tabungan Kebaikan sebagai bagian dari sistem pembinaan karakter reguler di lingkungan MTs Salafiyah Al Falah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema "*Peningkatan Karakter dan Literasi Akuntansi melalui Media Tabungan Kebaikan sebagai Upaya Pencegahan Bullying*" telah dilaksanakan pada hari Jumat, 12 Desember 2025, bertempat di Pondok Pesantren Salafiyah Al Falah, Kecamatan Bojongsoang, Kabupaten Bandung. Kegiatan ini melibatkan 40 siswa sebagai peserta aktif, dengan tujuan utama membangun kesadaran akan pentingnya perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus mengenalkan konsep dasar akuntansi melalui pendekatan yang aplikatif dan kontekstual. Media yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Tabungan Kebaikan, yaitu sebuah sistem pencatatan sederhana yang mengklasifikasikan setiap perilaku siswa sebagai "transaksi" keuangan—di mana perilaku positif dicatat sebagai *setoran* poin kebaikan (debit) dan perilaku negatif, termasuk tindakan bullying, sebagai *pengeluaran* poin (kredit).

Sebelum pelatihan dimulai, siswa mengerjakan pre-test yang dirancang untuk mengukur pemahaman awal mereka terhadap konsep perilaku positif, bullying, serta prinsip dasar pencatatan transaksi. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum familiar dengan istilah-istilah akuntansi seperti debit, kredit, maupun saldo akhir, serta belum memahami dampak perilaku bullying terhadap lingkungan sosial mereka. Hal ini menjadi dasar bagi tim pelaksana untuk menyesuaikan metode dan materi pelatihan agar lebih relevan dan mudah dipahami oleh siswa dengan latar belakang non-akuntansi.

Materi pelatihan kemudian disampaikan dengan pendekatan yang menyenangkan dan partisipatif. Siswa diperkenalkan pada Buku Tabungan Kebaikan, yang berfungsi sebagai media pencatatan poin perilaku sehari-hari. Melalui simulasi kasus nyata, siswa mempraktikkan bagaimana menilai dan mencatat tindakan mereka sendiri, seperti membantu teman, berkata sopan, atau sebaliknya, mengejek atau menyakiti perasaan orang lain. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menanamkan pemahaman bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, serta mengajarkan konsep saldo awal, transaksi harian, dan saldo akhir secara sederhana. Kegiatan role play dan diskusi kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk merefleksikan perilaku mereka, sekaligus memahami bagaimana konsep akuntansi dapat digunakan sebagai alat evaluasi karakter.

Setelah seluruh sesi pelatihan selesai, siswa mengerjakan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman mereka. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman terhadap prinsip dasar akuntansi sederhana dan kesadaran terhadap pentingnya perilaku anti-bullying. Selain itu, siswa juga diminta mengisi kuesioner evaluasi yang terdiri dari lima indikator, yaitu kesesuaian materi, kejelasan penyampaian, waktu pelaksanaan, kelayakan kegiatan, dan keberlanjutan program. Evaluasi menggunakan skala Likert 1–5 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa kegiatan ini sangat bermanfaat dan menyenangkan. Data kualitatif dari sesi diskusi juga menunjukkan bahwa siswa merasa lebih termotivasi untuk berperilaku baik karena sistem tabungan kebaikan memberikan bentuk penghargaan yang jelas dan terukur.

Program ini memberikan dampak positif ganda: pertama, meningkatkan karakter siswa dalam membangun lingkungan yang lebih aman dan inklusif melalui penguatan nilai anti-bullying; kedua, memperkenalkan literasi akuntansi dasar secara menyenangkan dan kontekstual. Dengan hasil ini, Tabungan Kebaikan berpotensi menjadi model pembelajaran karakter berbasis akuntansi yang dapat direplikasi di madrasah atau sekolah lain yang memiliki kebutuhan serupa. Kegiatan ini juga menegaskan bahwa penguatan karakter dan literasi keuangan dasar dapat dilakukan secara terpadu melalui pendekatan kreatif dan berbasis pengalaman langsung.

Setelah pemberian materi serta tahapan diskusi dilakukan, peserta diminta untuk menjawab survey untuk dapat menilai terkait materi pelatihan, sarana pelatihan serta penilaian terkait penyampaian oleh narasumber. Untuk materi pelatihan peserta diberi pertanyaan terkait hal berikut :

1. Kesesuaian materi
2. Kesesuaian waktu pelaksanaan
3. Kejelasan materi
4. Kelayakan kegiatan
5. Kesenambungan kegiatan

Dari kelima indikator tersebut maka didapatkanlah data terkait penilanan materi pelatihan menggunakan skala 1-5 dimana: nilai 1 diartikan sangat tidak setuju (STS), nilai 2 berarti tidak setuju (TS), nilai 3 berarti netral (N), nilai 4 berarti setuju (S) dan nilai 5 berarti sangat setuju (SS). Hasil pengisian kuesioner terlihat pada table 1 berikut:

Tabel 1, Hasil Tanggapan Masyarakat Sasar

No	Pertanyaan	STS (%)	TS (%)	N (%)	S (%)	SS (%)
1	Program pengabdian masyarakat ini sudah sesuai dengan tujuan kegiatan itu sendiri	-	2,50	12,50	62,50	22,50
2	Program Pengabdian Masyarakat ini sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat sasarnya.	2,50	7,50	17,50	60,00	12,50
3	Waktu pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini relative telah mencukupi sesuai kebutuhan.	-	5,00	12,50	52,50	30,00
4	Dosen dan mahasiswa Universitas Telkom bersikap ramah,cepat dan tanggap membantu selama kegiatan	-	-	2,50	37,50	60,00
5	Masyarakat setempat menerima dan mengharapkan program pengabdian masyarakat Universitas Telkom saat ini dan masa yang akan datang	-	-	7,50	42,50	50,00
Sub Total		0,50	3,00	10,50	51,00	35,00
Total		100,00				

Sumber : data olahan penulis

Hasil rekapitulasi dalam tabel menunjukkan data dari lima pertanyaan terkait program pengabdian masyarakat berdasarkan tingkat kepuasan responden dalam kategori berikut:

1. STS (Sangat Tidak Setuju): Responden yang sangat tidak setuju sangat kecil, hanya 0,5% dari total, menunjukkan hampir tidak ada responden yang merasa program sangat tidak sesuai.
2. TS (Tidak Setuju): Proporsi responden yang tidak setuju hanya 3,0%, menandakan mayoritas responden tidak memiliki keluhan besar terkait program.
3. N (Netral): Sebagian responden berada di kategori netral dengan 10,5%, yang berarti ada kelompok kecil yang tidak terlalu puas atau tidak terlalu tidak puas.
4. S (Setuju): Sebagian besar responden menyatakan setuju dengan total 51,0%, menunjukkan program pengabdian masyarakat dianggap memadai dan relevan.
5. SS (Sangat Setuju): Responden yang sangat puas mencapai 35,0%, menggambarkan bahwa lebih dari sepertiga peserta merasa program sangat baik dan memenuhi harapan mereka.



Gambar 1, foto kegiatan

Berdasarkan hasil rekapitulasi persentase, program pengabdian masyarakat Universitas Telkom secara keseluruhan mendapat apresiasi yang sangat baik dari masyarakat sasaran. Mayoritas responden menyatakan setuju dan sangat setuju (86,0%), menunjukkan bahwa program ini telah sesuai dengan tujuan, kebutuhan masyarakat, dan pelaksanaannya berjalan dengan baik. Sikap ramah, cepat tanggap, dan bantuan dari dosen serta mahasiswa Universitas Telkom juga mendapatkan penghargaan tinggi, menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap pelaksana program. Dengan dominasi responden yang menyatakan kepuasan, dapat disimpulkan bahwa program ini telah memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat dan berhasil mencapai tujuan yang diharapkan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat "Tabungan Kebaikan" di Pondok Pesantren Salafiyah Al Falah, Kabupaten Bandung, berhasil mengintegrasikan penguatan karakter anti-bullying dengan pengenalan literasi akuntansi dasar melalui pendekatan pencatatan perilaku sebagai transaksi keuangan. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep akuntansi sederhana sekaligus meningkatnya kesadaran mereka mengenai dampak bullying dan pentingnya perilaku prososial. Evaluasi kepuasan peserta juga sangat positif, dengan 86% responden menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa program sesuai tujuan, relevan dengan kebutuhan, dan berjalan secara efektif. Capaian ini menegaskan bahwa Tabungan Kebaikan merupakan model intervensi edukatif yang

valid dan kontekstual dalam lingkungan pendidikan berbasis pesantren. Meski demikian, program ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pelaksanaan yang terpusat dalam satu hari menyebabkan perubahan yang terukur masih berada pada tataran pemahaman dan intensi, belum sepenuhnya mencerminkan perubahan perilaku yang konsisten. Selain itu, pedoman penilaian poin belum terstandarisasi sepenuhnya, keterlibatan orang tua masih pasif, dan belum tersedia instrumen pemantauan perilaku jangka panjang untuk mengukur keberlanjutan dampak program. Ke depan, program disarankan untuk diimplementasikan secara rutin dengan panduan penilaian yang lebih terstruktur dan melibatkan wali kelas serta orang tua secara aktif. Evaluasi perlu diperkuat dengan catatan kejadian atau refleksi siswa jangka menengah, dan media Tabungan Kebaikan berpotensi dikembangkan dalam format digital agar lebih mudah direplikasi di sekolah atau madrasah lain. Secara keseluruhan, program ini terbukti efektif dan layak dikembangkan sebagai model penguatan karakter berbasis literasi akuntansi yang dapat diterapkan secara lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pelaksana pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih banyak atas kesempatan yang telah diberikan dalam fasilitasi kegiatan ini kepada Segenap pengurus dan siswa pondok pesantren Salafiyah Al Falah sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, A., & Messy, F.-A. (2012). Measuring Financial Literacy: Results of the OECD / International Network on Financial Education (INFE) Pilot Study. *OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions*, 15. <https://doi.org/https://doi.org/10.1787/5k9csfs90fr4-e>
- Azhari, A., & Rahmawati, A. (2024). Edukasi pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan sekolah berbasis pondok pesantren. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(225), 383–392. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i2.21817>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2007). What Works In Character Education. *Journal of Research in Character Education*, 5(1), 29–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/CE-02-2007-0002>
- Budiharjo, R., Kristinawati, D., Alfaiza, S. A., Pengabdian, K., & Ekonomi, F. (2025). Edukasi Literasi Keuangan : Bijak Kelola Uang Saku untuk Pemuda di MTs Salafiyah Al Falah Bandung. *The Proceeding of Community Service and Engagement (COSECANT) Seminar*, 4(2), 178–183. <https://doi.org/http://doi.org/10.25124/cosecant.v4i2.8528>
- Craig, W., Yossi Harel-Fisch, Fogel-Grinvald, H., Dostaler, S., Hetland, J., Simons-Morton, B., Molcho, M., Mato, M. G. de, Overpeck, M., Due, P., & Pickett, W. (2009). A cross-national profile of bullying and victimization among adolescents in 40 countries. *International Journal of Public Health*, 54, 216–224.

- Espelage, D. L., & Holt, M. K. (2013). Suicidal ideation and school bullying experiences after controlling for depression and delinquency. *Journal of Adolescent Health, 53*(1 SUPPL), S27–S31. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2012.09.017>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews, 17*(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/cl2.1143>
- Ihsan, Nasiri, Afifah, & Nuurin, N. 'Alaa. (2025). Peran Tabungan Kelas terhadap Sikap Ekonomis Santri Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Perspektif Literasi Finansial Syariah. *Jurnal Keislaman, 8*(2), 416–427.
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the Digital Age: A Critical Review and Meta-Analysis of Cyberbullying Research Among Youth. *Psychological Bulletin, 140*(4), 1073–1137. <https://doi.org/10.1037/a0035618>
- KPAI. (2021). *Laporan Tahunan Perlindungan Anak*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. <https://www.kpai.go.id>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature, 52*(1), 5–44. <https://doi.org/DOI: 10.1257/jel.52.1.5>
- OJK. (2019). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2019*. Otoritas Jasa Keuangan (OJK). <https://www.ojk.go.id>
- Olweus, D. (2013). School Bullying: Development and Some Important Challenges. *Annual Review of Clinical Psychology, 9*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-050212-185516>
- Palupi, C. N., & Subroto, W. T. (2025). Analysis of The Effect of Emotional Intelligence, Parental Economics, And Financial Literacy on The Decision-Making Ability of Savings of Students of The S1 Economic Education Study Program, State University of Surabaya. *Management Studies and Entrepreneurship Journal, 6*(5), 33–49.
- Pramitasari, M., Syarah, E. S., Risnawati, E., & Tanjung, K. S. (2023). Early childhood financial literacy : A systematic literature review. *Atfaluna Journal of Islamic Early Childhood Education, 6*(1), 1–11.
- Sagita, A., Budiharjo, R., Kristinawati, D., & Sendhitasari, A. F. (2025). Literasi Keuangan Digital sebagai Kunci Kesejahteraan Pekerja Migran di Taiwan. *Jurnal Abdimas Masyarakat Indonesia, 1*.
- Sari, H., Rosani, M., & Eddy, S. (2025). Impact of Bullying on Social-Emotional Behavior in Elementary School Students: A Qualitative Case Study at SD Negeri 115 Palembang, Indonesia. *Journal of Social Work and Science Education, 6*(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.52690/jswse.v6i2.1230>
- Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russell, S., & Tippett, N. (2008). Cyberbullying: Its nature and impact in secondary school pupils. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines, 49*(4), 376–385. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2007.01846.x>
- UNESCO. (2019). *Behind the numbers: Ending school violence and bullying*. United Nations

Educational, Scientific and Cultural Organization. UNESCO.
<https://doi.org/https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000366483>

UNICEF. (2020). *The State of the World's Children 2020: Children, Food and Nutrition*. UNICEF.
<https://www.unicef.org>

Yusuf, H., Fadjarajani, S., Mulya, G., & Marwan, I. (2025). Model Pendidikan Karakter Qur'ani untuk Pencegahan Perundungan Anak di Sekolah / Pesantren Qur'anic Character Education Model for Preventing Child Bullying in Schools / Islamic Boarding Schools. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 735–748.